

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek terpenting di dalam kehidupan, yang memiliki dampak besar yang timbul dari maju tidaknya suatu sistem pendidikan. Sistem pendidikan akan melahirkan sumber daya manusia yang menjadi penentu dari kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi di kancah internasional. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih memiliki berbagai permasalahan yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Menurut Fitri (2021), mengatakan bahwa salah satu solusi untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia adalah menentukan kurikulum yang tetap dan tepat untuk dijadikan sebagai landasan bahan pengajaran kepada peserta didik.

Kurikulum di Indonesia terus mengalami pergantian seiring dengan berkembangnya zaman. Penyusunan kurikulum tersebut disesuaikan dengan kondisi yang ada, dengan tujuan agar pengembangan kurikulum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada era ini, hampir semua lapisan masyarakat memanfaatkan teknologi untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Pesatnya perkembangan teknologi digital di tengah masyarakat juga berdampak besar pada dunia pendidikan. Pengembangan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai platform yang akan membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran atau dikenal sebagai pembelajaran *E-Learning*.

Berdasarkan penelitian Sari (2022) menjelaskan bahwa, pembelajaran *E-Learning* merupakan pembelajaran dengan menggunakan internet yang memanfaatkan teknologi yang ada, untuk mempermudah dalam mencari sumber pembelajaran dan memperoleh pengetahuan serta wawasan melalui jaringan internet. Pemanfaatan teknologi juga digunakan sebagai salah satu inovasi untuk mengembangkan media pembelajaran. Dalam membentuk sebuah media pembelajaran, pemanfaatan teknologi memiliki banyak keunggulan, salah satu diantaranya yaitu menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Hal ini

sejalan dengan kewajiban guru yang dituntut untuk selalu terampil dalam membuat media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam penyampaian materi.

Semangat belajar siswa dapat terbangun dengan adanya pembelajaran *E-Learning* atau pembelajaran berbasis digital yang akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan menarik, baik dalam diskusi materi pembelajaran maupun pemberian soal kompetensi seperti diskusi, tanya jawab, pilihan ganda, uraian, dan sebagainya (Anggraini et al., 2021). Pembelajaran *E-Learning* dapat digunakan sebagai desain yang efektif dalam mengembangkan metode belajar yang lebih baik, karena memiliki tingkat fleksibilitas, skalabilitas, dan fungsionalitas yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, pembelajaran *E-Learning* dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal, dimana peserta didik mampu mengembangkan pertumbuhan serta pengembangan kemampuan dan pengetahuannya yang terangkum dalam pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok, untuk dapat secara aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan otentik (Akrim, 2018). Pembelajaran tematik tersebut merupakan pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran yang dapat membangun wawasan yang lebih luas sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pembelajaran tematik akan memberikan warna baru terhadap peserta didik dan pendidik karena pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu mata pelajaran saja. Peserta didik akan diarahkan untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajari.

Sambada (2012) mengatakan bahwa mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat pengorganisasian dan penemuan informasi pengetahuan, akan membantu siswa untuk menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir. Dengan kata lain, ketika siswa dilatih untuk dapat menyelesaikan suatu masalah, maka siswa

tersebut menjadi memiliki keterampilan terkait pengumpulan informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan menyadari pentingnya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya. Siswa sangat membutuhkan kemampuan pemecahan masalah, karena melalui hal tersebut, siswa dilatih untuk dapat bersikap mandiri dalam menemukan pemecahan suatu masalah yang telah disajikan oleh guru, serta berbagai pengetahuan yang menyertainya, untuk dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Siswa dapat berantusias dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas mereka sebagai kaum pelajar. Tanggung jawab merupakan suatu watak yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya dan tidak menghindarinya kecuali memiliki alasan yang jelas dan siap untuk menerima segala resiko yang mungkin akan terjadi (Yulianto et al., 2018). Dengan demikian, sikap tanggung jawab diharapkan harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah agar siswa dapat dengan sadar dan penuh tanggung jawab melaksanakan tugas semaksimal mungkin. Namun, pada kenyataannya sikap tanggung jawab yang berkembang pada siswa masih relatif rendah, ditandai dengan siswa yang tidak aktif dan kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.

Kurangnya *responsibility* atau tanggung jawab belajar yang dimiliki oleh siswa, merupakan salah satu hambatan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Endriani et al. (2022) mengatakan bahwa tanggung jawab belajar adalah suatu proses dimana seorang siswa dapat berinteraksi secara langsung menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan melalui pendidikan di sekolah yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku, berupa pengetahuan, cara berpikir, keterampilan, sikap, nilai dan kesediaan dalam menanggung segala akibat dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menguasai materi yang telah ditetapkan. Tanggung jawab belajar juga termasuk sebagai tanggung jawab terhadap diri sendiri karena menjadi penentu kesadaran setiap siswa untuk memenuhi kewajibannya yakni belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat mencapai prestasi yang baik. Sikap tanggung pada siswa sebagai kaum pelajar meliputi keseriusan dalam mengerjakan tugas-tugas yang

telah diberikan oleh guru secara tuntas, baik tugas yang diberikan di sekolah maupun tugas yang dapat dikerjakan di rumah, baik tugas individu, maupun tugas berkelompok.

Menurut Widiyasanti et al. (2018) dalam penelitiannya, mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan 18 karakter yang harus dikembangkan agar siswa menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab, disiplin, dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Maka dari itu, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan lebih mudah untuk dicapai. Untuk dapat meningkatkan dan menanamkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa, maka diperlukan suatu langkah yang harus ditempuh dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Ketika siswa memiliki antusias yang tinggi terhadap pembelajaran, maka rasa tanggung jawab yang ada dalam diri siswa juga akan turut meningkat. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh cara guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat bermakna dan berlangsung menyenangkan.

Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, oleh karena itu guru harus dapat secara tepat memilih dan memilih model pembelajaran yang kiranya cocok untuk diterapkan di kelas yang diampu. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran siswa secara aktif. Muliandari (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT menempatkan siswa dalam posisi yang sangat dominan dalam proses pembelajaran dan membentuk terjadinya kerja sama antar siswa dalam kelompok dengan ciri utamanya yakni adanya penomoran pada semua siswa, sehingga setiap siswa akan berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing.

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya sama halnya yang terjadi di SD 5 Bae. Hasil wawancara dengan wali kelas V terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD 5 Bae pada Jum'at, 26 Agustus 2022,

menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar berasal dari dalam diri mereka sendiri. Sebagian dari siswa tersebut tidak memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Rasa tanggung jawab dapat ditumbuhkan dalam diri siswa ketika siswa memiliki antusias yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataan yang dihadapi, siswa masih memiliki daya tarik yang rendah terhadap kegiatan pembelajaran, maka diperlukan adanya inovasi agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai dengan cara menerapkan model pembelajaran ketika mengajar, tetapi guru masih memiliki kendala dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang digunakan hanya berorientasi pada pembentukan kelompok dan diskusi. Hasil belajar siswa ketika diterapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kelompok cenderung meningkat. Dimana meningkatnya hasil belajar siswa dapat dikorelasikan dengan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain menerapkan model pembelajaran, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat ketika guru menggunakan media berupa *Quiziz* dalam memberikan latihan soal.

Kemampuan pemecahan masalah pada siswa juga masih terbilang rendah, yang ditandai dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 62,9. Didukung dengan pendapat guru dalam wawancara yang mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berupa pengisian lembar angket *self responsibility* siswa pada hari Jum'at, 26 Agustus 2022, diketahui rata-rata jawaban siswa sebesar 39,9 dengan presentase 49,9% yang termasuk dalam kategori jarang. Hal ini menandakan bahwa siswa memiliki tingkat *self responsibility* atau tanggung jawab yang rendah.

Permasalahan kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di SD 5 Bae yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu adanya usaha yang dapat mendukung dalam pemecahan masalahnya. Dengan demikian salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self responsibility* siswa

adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung hal tersebut adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) karena model pembelajaran ini berorientasi pada kegiatan belajar kelompok, dimana setiap siswa diberikan nomor tersendiri dan tetap memiliki tanggung jawab penuh terhadap dirinya, sehingga siswa tidak akan bisa bergantung kepada salah satu teman dalam kelompoknya.

Inti dari pembelajaran yang menggunakan model NHT adalah banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, sehingga mampu meningkatkan semangat kerja siswa (Hidanurhayati et al., 2018). Dari pernyataan tersebut, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai di dalam satu kelompoknya. Dalam model pembelajaran NHT, setiap siswa akan diberikan nomor, dimana mereka dituntut untuk siap sewaktu-waktu ketika guru memanggilnya untuk maju ke depan menjelaskan terkait dengan tugas yang diberikan, sehingga setiap siswa akan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Upaya dalam menunjang model pembelajaran NHT adalah dengan mengombinasikan model dengan penggunaan media yang peneliti rasa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self responsibility* siswa. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan mampu mengadaptasi berbagai macam perubahan cara, suasana, serta percepatan dengan menerapkan inovasi aktif dan kreatif dalam penyelenggaraan pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan mampu memberikan manfaat yakni memupuk rasa kemandirian serta keaktifan pelajar, yang ditandai dengan aktivitas peserta didik yang menikmati proses belajar berdasarkan usaha mandiri (Widiyanto, 2021). Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan media berupa *E-Learning* untuk menunjang penerapan model pembelajaran NHT dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self responsibility* siswa.

Dengan demikian, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan media *E-Learning* diharapkan mampu memberikan variasi pembelajaran

yang lebih menarik, menyenangkan, melibatkan keaktifan siswa, dan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran NHT dengan Media *E-Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Responsibility* Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran NHT berbantuan media *E-Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *self responsibility* siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran NHT berbantuan media *E-Learning*?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran NHT berbantuan media *E-Learning*?
4. Apakah terdapat peningkatan *self responsibility* siswa setelah diterapkan model pembelajaran NHT berbantuan media *E-Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran NHT berbantuan media *E-Learning*
2. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata *self responsibility* siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran NHT berbantuan media *E-Learning*
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran NHT berbantuan media *E-Learning*?

4. Untuk mengetahui peningkatan *self responsibility* siswa setelah diterapkan model pembelajaran NHT berbantuan media *E-Learning*?

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pemahaman dan wawasan terkait penggunaan model pembelajaran NHT berbantuan *E-Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self responsibility* siswa pada pembelajaran tematik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan bagi pihak-pihak terkait seperti dinas pendidikan, sekolah, dan institusi pendidikan yang lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model pembelajaran NHT dengan bantuan media *E-Learning* pada pembelajaran tematik.
- 2) Dapat menumbuhkan *self responsibility* siswa melalui penerapan model pembelajaran NHT dengan bantuan media *E-Learning* pada pembelajaran tematik.
- 3) Dapat mengikuti pembelajaran yang menyenangkan melalui penerapan model pembelajaran NHT dengan bantuan media *E-Learning* pada pembelajaran tematik.

1.4.2.2 Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menggunakan media *E-Learning* dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self responsibility* siswa.
- 2) Sebagai alternatif dalam melakukan variasi mengajar dengan menerapkan model pembelajaran NHT.
- 3) Sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran NHT dengan bantuan media *E-Learning*.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran tematik di sekolah dasar.
- 2) Sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik guru maupun siswa di sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

- 1) Dapat memperoleh pengalaman saat menerapkan model pembelajaran NHT dengan bantuan media *E-Learning* dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self responsibility* siswa.
- 2) Sebagai bekal peneliti yang merupakan calon guru dalam melaksanakan praktik mengajar pada pembelajaran tematik di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Responsibility* Siswa” memberikan batasan ruang lingkup dalam penelitian ini, yang difokuskan pada:

1. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD 5 Bae yang beralamat Desa Baekrajan RT 02 RW 01 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan *self responsibility* siswa pada pembelajaran tematik.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), dan media yang digunakan berupa media *E-Learning*.
4. Peneliti dalam penelitian ini memberikan batasan pada kelas V semester genap tahun pelajaran 2022/2023 di SD 5 Bae sebanyak 13 siswa, dengan siswa laki-laki berjumlah 7 dan siswa perempuan berjumlah 6.
5. Penelitian ini diberikan batasan terhadap pembelajaran tematik, pada tema 6 (Panas dan Perpindahannya) sub tema 2 (Perpindahan Kalor di Sekitar Kita).

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Model NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok agar dapat memahami materi yang dipelajari, sehingga siswa akan berperan secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Terdapat lima fase dalam sintaks model pembelajaran NHT, yaitu pembentukan kelompok dan penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, menjawab, dan menanggapi.

Secara umum, langkah-langkah dalam pembelajaran NHT adalah sebagai berikut: 1) *preparing*, 2) *group formation and numbering*, 3) *assignment and discussion*, 4) *quiz*, 5) *respond*, 6) *conclude*.

1.6.2 Media E-Learning

E-Learning merupakan sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik, dimana guru dapat memanfaatkan jaringan internet sebagai media untuk menyampaikan materi. *E-Learning* digunakan sebagai media pembelajaran dengan tujuan untuk dapat meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran. Media pembelajaran E-Learning ini berupa *learning application* yang digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tematik di kelas.

E-Learning merupakan aplikasi belajar yang dapat digunakan sebagai media selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di dalam *E-Learning* terdapat bahan materi yang akan diajarkan oleh guru, forum tugas untuk siswa, rekap nilai siswa, dan lembar angket *self responsibility*. *E-Learning* ini dapat diakses oleh guru, siswa, dan wali murid. Melalui aplikasi ini, wali murid juga dapat memantau kegiatan belajar siswa selama berada di sekolah.

1.6.3 Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah dapat diartikan sebagai proses menghilangkan masalah yang ada, dimana dalam proses memecahkan masalah tersebut terdapat hubungan dan konsep-konsep yang diperoleh. Kemampuan pemecahan masalah mencakup kecakapan seseorang dalam menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam situasi yang sebelumnya tidak dikenal

dan diperlukan adanya penyelesaian. Maka, jika mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah dengan suatu cara, maka hendaknya dicoba menggunakan cara yang lain sampai menemukan penyelesaian.

Berikut adalah indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan sebagai tolok ukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah: 1) Siswa mampu menunjukkan permasalahan yang dihadapi, 2) Siswa mampu menyusun rencana penyelesaian masalah, 3) Siswa mampu menyelesaikan permasalahan, 4) Siswa memeriksa kembali jawaban

1.6.4 *Self Responsibility*

Self responsibility merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh seorang pelajar. *Self responsibility* adalah sikap tanggung jawab siswa terhadap kegiatan pembelajaran, terutama yang berlangsung di sekolah. Rendahnya rasa tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar dapat ditandai dengan kurangnya kesadaran diri dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa untuk berinteraksi maupun berdiskusi dengan teman-temannya, serta kurangnya jiwa semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak memiliki ketekunan dan kurang berkomitmen untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Indikator *self responsibility* siswa disebutkan dalam poin-poin berikut: 1) memiliki kesiapan belajar, 2) disiplin, 3) berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, 4) mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu, 5) berinisiatif untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.